

**KOLABORASI RISET
DOSEN DAN MAHASISWA**

**PENGARUH RISIKO BANK TERHADAP KOMPOSISI PERMODALAN
PADA BANK SWASTA NASIONAL DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

TIKA PATRESIA MUSAKABE
2010210563

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tika Patresia Musakabe
Tempat, Tanggal Lahir : Tolitoli, 2 Agustus 1992
N.I.M : 2010210563
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Komposisi Permodalan
Pada Bank Swasta Nasional Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh :

Ketua Program Sarjana Manajemen

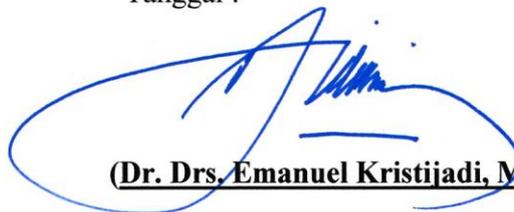
Dosen Pembimbing

Tanggal :

Tanggal :



(Dr. Muazaroh, SE, MT.)



(Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M.)

PENGARUH RISIKO BANK TERHADAP KOMPOSISI PERMODALAN PADA BANK SWASTA NASIONAL DEvisa

Tika Patresia Musakabe
STIE Perbanas Surabaya
Email : dolfinaopi@yahoo.com

ABSTRACT

The objective of this study is: (1) to examine simultaneously the effect of LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, and FBIR on composition of capital (2) examine partially the positive effect of LDR, IPR, and FBIR on composition of capital (3) examine partially the negative effect of NPL and BOPO on composition of capital (4) examine partially the effect of IRR and PDN on composition of capital.

The dependent variable in this study is represented by composition of capital, while the independent variables consisting of LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, and FBIR. The samples of this study are Regional Development Bank, from the first quarter periode of 2010 until second quarter periode of 2014. Sampling technique in this study is using purposive sampling, so that from 26

foreign exchange commercial bank only 4 Regional Development Bank as sample. The technique used in this research is multiple regression analysis test.

The result of this study is simultaneously LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, and FBIR have affect on Capital Adequacy and partially LDR, IPR, PDN, and FBIR have insignificant negative effect on Capital Adequacy, BOPO have significant negative effect on composition of capital, NPL have insignificant positive effect on composition of capital, and IRR have significant positive effect on composition of capital.

Keyword : Liquidity risk, credit risk, market risk, operational risk, Capital Adequacy

PENDAHULUAN

Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank yaitu sebagai perantara diantara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang membutuhkan dana, disamping menyediakan jasa-jasa bank lainnya. Sehingga faktor kepercayaan dari masyarakat merupakan hal yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Selain itu fungsi bank lainnya yaitu meningkatkan perekonomian masyarakat disuatu negara. oleh karena itu, sangat dibutuhkan bank yang benar-benar bisa menjalankan fungsinya dengan baik yaitu

bank yang sehat, sehingga bisa beroperasi secara optimal.

Bank perlu meningkatkan kemampuan dalam menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis maupun pertumbuhan kredit yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan bank sesuai dengan ketentuan dan standar internasional. Karena permodalan bank merupakan aspek penting yang menjadi fokus utama pengaturan industri perbankan oleh pengawas bank yaitu Bank Indonesia.

Sesuai ketentuan Bank Indonesia, bank wajib memenuhi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (CAR) minimal 8% dari ATMR. Oleh karena itu,

bank yang beroperasi di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi ketentuan tersebut.

Komposisi Permodalan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia pada periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 cenderung mengalami penurunan.

Bank yang sehat adalah bank yang mempunyai posisi Komposisi Permodalan yang selalu mengalami peningkatan dari periode ke periode. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan Komposisi Permodalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dilihat berdasarkan kinerja keuangan bank.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, baik secara simultan maupun parsial terhadap Komposisi Permodalan, serta mengetahui variabel mana yang memberi kontribusi dominan terhadap Komposisi Permodalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling theory

Teori pesinyalan adalah bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (good news) bagi perusahaan. Sinyal baik (good news) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah

melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (bad news) bagi perusahaan. Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Agency Theory

Dalam praktik pengungkapan risiko, teori keageanan dapat menjelaskan bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan informasi yang reliabel. Dalam hal ini manajer merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki informasi mengenai risiko sedangkan pemegang saham dan kreditur sebagai pihak eksternal perusahaan yang biasanya tidak memiliki informasi mengenai risiko. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham dan kreditur akan mengurangi masalah asimetri informasi (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Komponen modal dan Fungsi modal

Sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya. Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera

dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2010: 271).

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214):

Untuk melindungi depositan dengan menangkalkan semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan; Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian; Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya; Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

Penilaian Permodalan

Berdasarkan SEBI No.13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Dalam melakukan penilaian, Bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas Permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen Permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha

Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Rasio permodalan dapat dihitung dengan menggunakan rasio Modal Inti dan CAR.

Profil Risiko

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu (PBI No.11/25/PBI/2009). Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva dan passiva. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh suatu bank antara lain risiko likuiditas (LDR dan IPR), risiko kredit (NPL dan APB), risiko pasar (IRR dan PDN), risiko operasional (BOPO dan FBIR), risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana depositannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Pengelolaan likuiditas mencakup perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau

sesudahnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Dalam hal ini misalnya munculnya kredit bermasalah, baik berupa pembayaran pokok pinjaman atau keduanya. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Risiko Pasar

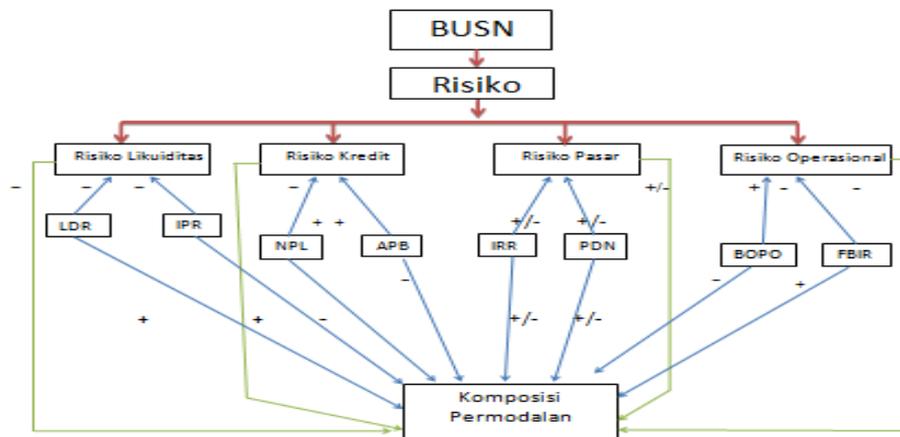
Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI No.11/25/PBI/2009). Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar serta termasuk perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan treasuri dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan ada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan

dan penerbitan surat hutang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No. 11/25/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Berdasarkan pengaruh rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE terhadap CAR maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran adalah seperti berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang tercatat pada Bank Indonesia. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*), dan kriteria yang digunakan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan total modal antara

1-2 triliun per Juni 2014. Berdasarkan kriteria tersebut, maka bank yang terpilih sebagai sampel yaitu PT. Bank Arta Graha Internasional, Tbk, PT. Bank Mestika Dharma, Tbk, PT. Bank Mutiara, Tbk, PT. Bank Nusantara Pharayanan, Tbk.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

terdaftar pada Bank Indonesia yang sudah dikategorikan dengan kriteria yang telah tercantum sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan semua data sekunder baik yang diperoleh dari www.bi.go.id, website bank sampel. Data-data tersebut dikumpulkan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) terdiri dari LDR (X₁), IPR (X₂), NPL (X₃), IRR (X₄), PDN (X₅), BOPO (X₆), FBIR (X₇), dan variabel terikat yaitu Komposisi Permodalan (Y).

Definisi Operasional Variabel

CAR

Komposisi Permodalan adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komposisi Modal} = \frac{\text{Tier 1}}{\text{Tier 2} + \text{Tier 3}}$$

LDR

LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan dalam perhitungan LDR yaitu:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

IPR

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

NPL

NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan total kredit yang diberikan oleh bank.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

IRR

IRR merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro Suhardjono 2011 : 273).

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\%$$

PDN

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan passiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan.

$$\text{PDN} = \frac{(\text{AV} - \text{PV}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

BOPO

BOPO digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total B.Ops}}{\text{Total Pdpt Ops}} \times 100\%$$

FBIR

FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari jasa-jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya selain dari bunga dan provisi pinjaman.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pdpt Ops diluar pdpt bunga}}{\text{Pdpt Ops}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) maka digunakan model analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui

hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e_i$$

Keterangan:

- Y = Komposisi Permodalan
- α = Konstanta
- e_i = Variabel pengganggu diluar variabel bebas
- $\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien Regresi
- X_1 = LDR
- X_2 = IPR
- X_3 = NPL
- X_4 = IRR
- X_5 = PDN
- X_6 = BOPO

$$X_7 = \text{FBIR}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel Price to Book Value, Total Asset Growth, Debt to Total Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Sensitivitas Tingkat Suku Bunga. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komposisi Permodalan	72	15.93	11133.19	1445.2780	2283.43440
LDR	72	68.55	108.80	85.7366	8.35792
IPR	72	3.27	76.31	15.4429	10.98696
NPL	72	0.304	33.83	4.8521	6.94943
IRR	72	72.35	120.48	95.6231	8.81546
PDN	72	-54.23	-0.006	-3.3404	8.04935
BOPO	72	44.75	173.89	82.3880	20.55924
FBIR	72	4.45	44.53	16.4375	11.35111

Sumber: Data diolah

Nilai Komposisi Permodalan terendah sebesar 15.93 persen dan nilai Komposisi Permodalan tertinggi sebesar 11133.19 persen. Secara keseluruhan, rata-rata Komposisi Permodalan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 1445.28 persen.

Nilai LDR terendah sebesar 68.55 persen dan nilai LDR tertinggi sebesar 108.80 persen. Secara keseluruhan, rata-rata LDR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 85.73 persen.

Nilai IPR terendah sebesar 3.27 persen dan nilai IPR tertinggi sebesar 76.31 persen. Secara keseluruhan, rata-rata IPR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 15.44 persen..

Nilai NPL terendah sebesar 0,30 persen dan nilai NPL tertinggi sebesar 33.83 persen. Secara keseluruhan, rata-rata NPL mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 4.85 persen.

Nilai IRR terendah sebesar 72.35 persen dan nilai IRR tertinggi sebesar 120.48 persen. Secara keseluruhan, rata-rata IRR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 95.62 persen.

Nilai PDN terendah sebesar negatif -54.23 persen dan nilai CAR tertinggi sebesar negatif -0.006 persen. Secara keseluruhan, rata-rata PDN mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar negatif 3.34 persen.

Nilai BOPO terendah sebesar 44.75 persen dan nilai BOPO tertinggi sebesar 173.89 persen. Secara keseluruhan, rata-rata BOPO mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 82.38 persen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Nilai FBIR terendah sebesar 4.45 persen dan nilai FBIR tertinggi sebesar 44.53 persen. Secara keseluruhan, rata-rata FBIR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 16.45 persen.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	β	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	r ²
(Constant)	-7954.466	-2.700		0.009	
LDR (X ₁)	148.596	3.818	1,669	0.000	0,185761
IPR (X ₂)	1.030	0.044	1,669	0.965	0,000036
NPL (X ₄)	56.449	1.292	-1,669	0.201	0,025281
IRR (X ₅)	-2.279	-0.060	+/-1,998	0.952	0,000049
PDN (X ₆)	4.617	0.142	+/-1,998	0.888	0,000324
BOPO (X ₇)	-38.285	-3.117	-1,669	0.003	0,131769
FBIR (X ₈)	-14.756	-0,668	1,669	0.507	0,006889
R = 0,683		F hitung = 8,007			
R Square = 0,467		F tabel = 2,16			
Sig. F = 0,000					

Sumber: Data diolah

Analisis Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 8.007$ dan nilai $F_{tabel} = 2,16$. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($8.007 > 2,16$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, dan X₇) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dilihat berdasarkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,683 artinya hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) kuat. Sedangkan, besarnya nilai R square yaitu 0,467 yang artinya secara simultan perubahan yang terjadi pada variabel Y yaitu sebesar 46,7 persen disebabkan oleh variabel bebas (X), dan sisanya 69,8 persen disebabkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Pengaruh variabel X₁ terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 nilai t_{hitung} variabel X₁ yang diperoleh adalah sebesar 3,818 dan t_{tabel} sebesar 1,6690, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} 3,818 lebih besar dari t_{tabel} 1,6690, maka dapat disimpulkan H₀ ditolak H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X₁ secara

parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r²) adalah 0,1857 yang berarti secara parsial variabel X₁ memberikan kontribusi sebesar 18,57 persen terhadap variabel Y.

Pengaruh variabel X₂ terhadap variabel Y

Berdasarkan table 2 nilai t_{hitung} variabel X₂ yang diperoleh adalah sebesar 0.044 dan t_{tabel} sebesar 1.66901, sehingga dapat dilihat bahwa t_{hitung} 0.044 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1.66901, maka dapat disimpulkan H₀ terima dan H₁ ditolak. Berarti hipotesis penelitian kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variable X₂ secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r²) adalah 0,000036 yang berarti secara parsial variabel X₂ memberikan kontribusi sebesar 0,0036 persen terhadap variabel X₂

Pengaruh variabel X₃ terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 nilai t hitung variabel X_3 yang diperoleh adalah sebesar 1.292 dan t tabel sebesar -1.66901, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung 1.292 lebih besar dari t tabel -1.66901, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti hipotesis penelitian ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_3 secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0252 yang berarti secara parsial variabel X_3 memberikan kontribusi sebesar 2,5 persen terhadap variabel Y.

Pengaruh variabel X_4 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa thitung sebesar -0,060 dan ttabel sebesar $\pm 1,99773$ sehingga dapat diketahui bahwa thitung $-0,060 < \pm 1,99773$. Karena ttabel $< \text{thitung} > \pm 1,99773$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti hipotesis penelitian keempat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_4 secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,000049 yang berarti secara parsial variabel X_4 memberikan kontribusi sebesar 0,0049 persen terhadap variabel Y.

Pengaruh variabel X_5 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 0,142 dan t_{tabel} sebesar $\pm 1,99773$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} 0,142 < t_{\text{tabel}} \pm 1,99773$. Karena $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti hipotesis penelitian kelima ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_5 secara parsial mempunyai pengaruh yang positif yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,00032 yang berarti secara parsial variabel X_5 memberikan kontribusi sebesar 0,32 persen terhadap variabel Y.

Pengaruh variabel X_6 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 nilai t hitung variabel X_6 yang diperoleh adalah sebesar -3.117 dan t tabel sebesar - 1,99773, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung - 3.117 lebih kecil dari t tabel -1,99773, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti hipotesis penelitian keenam diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_6 secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,1317 yang berarti secara parsial variabel X_6 memberikan kontribusi sebesar 13,17 persen terhadap variabel Y.

Pengaruh variabel X_7 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 Berdasarkan gambar 4.8 nilai t hitung variabel X_7 yang diperoleh adalah sebesar -0,668 dan t tabel sebesar 1,99773, sehingga dapat dilihat bahwa t hitung -0,668 lebih kecil dari t tabel 1,99773, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti hipotesis penelitian ketujuh ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_7 secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,0031 yang berarti secara parsial variabel X_7 memberikan kontribusi sebesar 0,31 persen terhadap variabel Y.

PEMBAHASAN KESESUAIAN DAN KETIDAKSESUAIAN DENGAN TEORI

Pengaruh LDR terhadap Komposisi Permodalan

Menurut teori pengaruh LDR dengan Komposisi Permodalan adalah positif, Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LDR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 148.596 yang berarti LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap komposisi

permodalan sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila LDR mengalami peningkatan yang artinya persentase peningkatan total kredit lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan komposisi permodalan juga meningkat. Pada penelitian ini rasio komposisi permodalan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh presentase kenaikan modal tier 1 lebih besar daripada presentase kenaikan modal tier 2 dan tier 3. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara LDR dengan Komposisi permodalan adalah positif.

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah positif, dengan meningkatnya LDR berarti kemampuan likuiditas bank tinggi, maka risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap Komposisi Modal adalah Negatif, karena risiko likuiditas menurun dan komposisi modalnya meningkat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap Komposisi Permodalan adalah positif, hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan komposisi permodalan bank sampel penelitian juga mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yudi Prasetyo (2012) dan oleh Nur Rahma Imania (2014) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

Pengaruh IPR terhadap Komposisi Permodalan

Menurut teori, pengaruh antara IPR dengan Komposisi Permodalan

adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 1.030 yang berarti IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap kecukupan modal inti. Sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian disebabkan karena secara teori apabila IPR mengalami peningkatan, yang artinya presentase peningkatan surat berharga lebih besar dibanding presentase peningkatan DPK, sehingga presentase peningkatan pendapatan lebih besar dibanding presentase peningkatan laba dan Komposisi Permodalan juga meningkat. Pada penelitian ini rasio komposisi permodalan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kenaikan modal tier 1 lebih besar dari pada kenaikan modal tier 2 dan tier 3. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara IPR dengan Komposisi permodalan adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan Risiko Likuiditas Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah positif, meningkatnya IPR menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah yang jatuh tempo dengan mengandalkan surat berharga. Dengan demikian risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko likuiditas terhadap Komposisi Permodalan adalah positif, hal ini dikarenakan risiko likuiditas bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan Komposisi Permodalan bank sampel penelitian juga mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, Untuk penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yudi Prasetyo (2012) tidak menggunakan IPR dan penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahma Imania (2014) yang menemukan bahwa terdapat

pengaruh negatif yang tidak signifikan antara IPR dengan CAR.

Pengaruh NPL terhadap Komposisi Permodalan

Menurut teori pengaruh NPL terhadap Komposisi modal adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel NPL mempunyai koefisien regresi positif sebesar 56.449 yang berarti NPL memiliki pengaruh yang positif terhadap komposisi permodalan. sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan teori dikarenakan berdasarkan teori apabila NPL mengalami peningkatan yang artinya peningkatan total kredit bermasalah lebih besar dibanding peningkatan kredit, sehingga peningkatan biaya cadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan akhirnya laba menurun selanjutnya komposisi permodalan juga menurun. Pada penelitian ini rasio Komposisi Permodalan mengalami peningkatan yang disebabkan oleh persentase peningkatan modal tier 1 lebih besar dari persentase peningkatan modal tier 2 dan tier 3. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara NPL dengan Komposisi permodalan adalah positif.

Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif dengan diketahui selama periode penelitian NPL bank sampel penelitian mengalami peningkatan, maka risiko kreditnya meningkat. Selama periode penelitian Komposisi Permodalan bank sampel penelitian mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko kredit berpengaruh positif terhadap komposisi permodalan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko kredit terhadap Komposisi Permodalan adalah positif, hal ini dikarenakan risiko kredit bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan Komposisi

permodalan bank sampel penelitian juga mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh RizkyYudiPrasetyo (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap CAR dan tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahma Imania (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara NPL dengan CAR.

Pengaruh IRR terhadap Komposisi Permodalan

Menurut teori, pengaruh IRR dengan Kecukupan Modal adalah bisa positif dan bias negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel IRR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -2.279 Sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teori apabila IRR mengalami penurunan yang artinya presentase peningkatan IRSA lebih kecil dibanding presentase peningkatan IRSL. tren suku bunga naik berarti kenaikan pendapatan bunga lebih kecil dari kenaikan biaya bunga, laba menurun sehingga Komposisi permodalan juga menurun. Pada penelitian ini Komposisi Modal mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kenaikan modal tier 1 lebih besar dari pada kenaikan modal tier 2 dan tier 3. dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara IRR dengan Komposisi Modal adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan dengan risiko pasar, dengan diketahui selama periode penelitian IRR bank sampel penelitian mengalami peningkatan, dan selama periode penelitian tingkat suku bunga cenderung naik, maka risiko pasarnya meningkat. Selama periode penelitian Komposisi permodalan cenderung mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko

pasar berpengaruh positif terhadap komposisi permodalan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap Komposisi Permodalan adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko pasar bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan dan Komposisi Permodalan bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yudi Prasetyo (2012) dan Nur Rahma Imania (2014) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap CAR.

Pengaruh PDN terhadap Komposisi Permodalan

Menurut teori pengaruh PDN dengan Komposisi Permodalan adalah bisa positif dan bias negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel PDN mempunyai koefisien regresi positif sebesar 4.617 persen. Sehingga penelitian sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh positif.

Ketidaksesuaian antara hasil penelitian dengan teori dikarenakan bersasarkan teori apabila PDN mengalami peningkatan yang artinya peningkatan aktiva valas lebih besar dari peningkatan pasiva valas, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya dan laba meningkat selanjutnya komposisi permodalan juga meningkat. Pada penelitian ini Komposisi Modal mengalami peningkatan yang disebabkan oleh kenaikan modal tier 1 lebih besar dari pada kenaikan modal tier 2 dan tier 3. Sehingga pengaruh antara PDN dengan Komposisi Modal adalah negatif.

Apabila dikaitkan dengan dengan risiko pasar, dengan diketahui selama periode penelitian PDN bank sampel penelitian mengalami penurunan, dan selama periode penelitian tingkat nilai

tukar cenderung naik, maka risiko pasarnya meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap Komposisi Permodalan adalah positif, hal ini dikarenakan risiko pasar bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan Komposisi Permodalan bank sampel penelitian juga mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yudi Prasetyo (2012) yang menyatakan bahwa PDN berpengaruh negatif terhadap CAR dan tidak mendukung hasil penelitian Nur Rahma Imania (2012) yang menyatakan bahwa PDN berpengaruh signifikan terhadap CAR.

Pengaruh BOPO terhadap Komposisi Permodalan

Menurut teori pengaruh antara BOPO dengan Komposisi Permodalan adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -38.285 yang berarti BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap Komposisi Permodalan. sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena secara teoritis apabila BOPO menurun berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat dan Komposisi Permodalan bank meningkat. Pada penelitian ini rasio Komposisi Permodalan mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh kenaikan modal tier 1 lebih besar dari pada kenaikan modal tier 2 dan tier 3. Dengan demikian dapat disimpulkan pengaruh antara BOPO dengan Komposisi Permodalan adalah positif.

Jika dikaitkan dengan risiko operasional, maka pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, meningkatnya BOPO disebabkan persentase peningkatan pendapatan operasional lebih rendah dibanding persentase kenaikan biaya operasional. Sehingga laba menurun, komposisi Permodalan menurun dan risiko meningkat. Namun selama periode penelitian Komposisi permodalan cenderung mengalami peningkatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap Komposisi Permodalan adalah negatif, hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami penurunan sedangkan Komposisi Permodalan bank sampel penelitian mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak mendukung jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Yudi Prasetyo (2012) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh positif BOPO terhadap CAR. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahma Imania (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan adanya pengaruh negatif BOPO terhadap CAR.

Pengaruh FBIR terhadap Komposisi Permodalan

Menurut teori pengaruh antara FBIR dengan Komposisi Permodalan adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FBIR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar -14.756 yang berarti FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap Komposisi Permodalan sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian penelitian ini dengan teori karena secara teoritis apabila FBIR mengalami penurunan yang artinya presentase peningkatan pendapatan diluar bunga lebih kecil daripada persentase peningkatan total pendapatan bunga, sehingga laba menurun, modal menurun, dan Komposisi Permodalan mengalami penurunan. Pada penelitian ini komposisi Permodalan mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh kenaikan modal tier 1 lebih besar dari pada kenaikan modal tier 2 dan tier 3.

Apabila dikaitkan dengan risiko operasional dengan diketahui FBIR selama periode penelitian bank sampel penelitian mengalami peningkatan, sehingga risiko operasional meningkat. Dan selama periode penelitian Komposisi permodalan cenderung mengalami peningkatan. Dengan demikian risiko operasional berpengaruh positif terhadap Komposisi permodalan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko operasional terhadap komposisi permodalan adalah positif, hal ini dikarenakan risiko operasional bank sampel penelitian cenderung mengalami peningkatan dan Komposisi Permodalan bank sampel penelitian juga mengalami peningkatan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki Yudi Prasetyo (2012) dan Nur Rahma Imania (2012) dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan pengaruh negatif antara FBIR terhadap CAR.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Komposisi Permodalan pada Swasta Nasional Devisa sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Komposisi Permodalan pada Bank Swasta Nasional Devisa sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap Komposisi Permodalan pada Swasta Nasional Devisa pada periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014 adalah sebesar 46,7 persen, sedangkan sisanya 69,8 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap komposisi Permodalan pada Bank Swasta Nasional Devisa pada periode TW 1 tahun 2010 sampai dengan triwulan 2 tahun 2014 adalah diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Komposisi Permodalan. Sedangkan, variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan FBIR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Komposisi Permodalan.

Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Komposisi Permodalan adalah LDR karena mempunyai nilai koefisien determinan parsial tertinggi yaitu sebesar 18,57 persen. Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Populasi penelitian ini hanya pada Bank Swasta Nasional Devisa yang terdaftar pada Bank Indonesia, dan

sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu: PT.Bank Mutiara,Tbk.; PT.Bank Artha Graha Internasional, Tbk.; PT. Nusantara Pharayangan, Tbk.; PT.Bank Mestika Dharma. (2) Periode penelitian yang digunakan hanya selama tiga setengah tahun yaitu mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. (3) Penelitian ini hanya akan membahas pengaruh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR, terhadap variabel terikat yaitu Komposisi Permodalan.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yaitu :

- Disarankan untuk Bank Swasta Nasional Devisa agar meningkatkan dan mempertahankan Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan LDR
- Disarankan untuk PT. Bank Mutiara, Tbk.; PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk.; PT. Nusantara Pharayangan, Tbk. agar memperbaiki risiko operasional yang diukur menggunakan BOPO, karena rata-rata tren BOPO bank tersebut mengalami kenaikan.
- Disarankan untuk PT .Bank Artha Graha Internasional,Tbk.; PT.Bank Mestika Dharma, Tbk. agar memperbaiki Komposisi Permodalannya karena rata-rata tren Komposisi Permodalan bank tersebut mengalami penurunan.

Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sejenis, sebaiknya mencakup periode penelitian yang lebih panjang dengan harapan memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Sebaiknya penggunaan variabel bebas ditambah dan juga perlu mempertimbangkan subyek penelitian yang akan digunakan dengan melihat perkembangan perbankan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ferry N. Idroes. 2008. Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan#Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi Dan Pelaksanaannya di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers. Jakarta
- Ferry N. Idroes, Sugiarto. 2006. Manajemen Risiko Perbankan: Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hendri Tanjung, Abrista Devi. 2013. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramata Publising.
- Imam ghozali. 2009. Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan SPSS 17. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jogiyanto 2000." Pengantar pengetahuan pasar modal". Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Kasmir. 2010. Bank Dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada.
- Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia. Jakarta: (www.bi.go.id).
- Lukman Dendawijaya. 2009. "Manajemen Perbankan". Cetakan kedua. Ghalia Indonesia.
- Martono. 2013. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta: PT. Ekonisia
- Misbahuddin dan Iqbal Hassan. 2013. "Analisis Data Penelitian dengan Statitika". Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Rahma Imania 2012 "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada bank nasional *go public*"
- Peraturan Bank Indonesia Nomer: 11/ 25 /PBI/2009 tentang Penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum. **Jakarta:** (www.bi.go.id).
- Peraturan Bank Indonesia Nomer: 15/ 12 /PBI/2013 tentang kewajiban penyediaan modal minimum Bank Umum. **Jakarta:** (www.bi.go.id).
- Rizki Yudi Prasetyo 2012 "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional"
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/ 24 /DPNP Tanggal 25 Oktober 2011. perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia. Jakarta: (www.bi.go.id).
- Siregar Syofian. Oktober 2010. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Siregar Syofian. April 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Grup.
- Taswan. 2010. "Manajemen perbankan, konsep, teori dan aplikasi" . Edisi kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Veithzal Rivai. 2007. *Bank And Financial
Institution Management :
Conventional And Sharia*

System. Jakarta: Raja Grafindo
Persada